

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh peneliti. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai cara yang digunakan dan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dan terorganisasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan menyelidiki masalah agar menemukan jawaban atas masalah tersebut (Damanyanti, 2016).

Metode dasar penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan dalam meneliti suatu objek baik manusia maupun peristiwa yang terjadi pada masa sekarang secara sistematis, faktual dan akurat (Nasir, 2014). Dalam hal ini yang dianalisis adalah pendapatan usaha tani peternakan sapi perah anggota KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan serta membandingkan keduanya.

A. Teknik Pengambilan Sampel

1. Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung dan Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu penentuan lokasi penelitian berdasarkan kesengajaan dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2017). Pertimbangan tertentu dalam hal ini Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung masuk dalam wilayah Provinsi Jawa Barat yang memiliki produksi susu tahun 2016 hampir sama dengan tahun 2011 saat sebelum terjadi kasus pemotongan sapi

perah, selain itu Kecamatan Pangalengan juga merupakan sentra produksi susu di Kabupaten Bandung yang para peternaknya menjadi anggota KBPS, dimana KPBS mendapatkan penghargaan koperasi Satyalencana Wirakarya dari presiden. Sedangkan Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman juga dipilih karena Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki kesamaan dengan Provinsi Jawa Barat yaitu produksi susu tahun 2016 sama bahkan lebih dari produksi susu tahun 2011. Hal lain yang menguatkan alasan Kecamatan Cangkringan merupakan sentra produksi susu di Provinsi DIY dan juga para peternak bermitra dengan Koperasi Saron Makmur yang notabennya adalah koperasi berprestasi di DIY. Koperasi Saron Makmur adalah koperasi tipe produsen yang mewakili DIY di lomba antar koperasi tingkat nasional.

2. Penentuan Responden

Penentuan responden menggunakan metode *Multi Stage*. Pemilihan metode tersebut karena dalam menentukan responden penelitian menggunakan beberapa metode. Pertama untuk pemilihan kelompok ternak pada setiap kecamatan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Teknik sampling dengan purposive merupakan teknik penelitian untuk memilih responden dengan sengaja atas pertimbangan tertentu (Sugiono, 2017). Kelompok ternak yang dipilih adalah kelompok ternak yang memiliki anggota paling banyak pada setiap lokasi penelitian dengan pertimbangan agar dapat memenuhi kuota penelitian 30 responden pada setiap lokasi penelitian.

Penentuan jumlah responden menggunakan metode *Proportional Stratified Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2017), metode Proportional Stratified Random Sampling adalah metode yang digunakan apabila suatu sampel populasi

memiliki anggota atau unsur yang tidak sama dan memiliki strata sehingga akan dipilih dengan proporsional pada masing-masing strata. Strata yang digunakan adalah strata jumlah kepemilikan sapi laktasi. Menurut Mandaka dan Hutagaol (2005) strata kepemilikan sapi dibagi menjadi 3 yaitu kepemilikan kecil dibawah 4 ekor sapi laktasi, kepemilikan sedang 4-7 ekor sapi laktasi dan kepemilikan besar lebihdari 7 ekor sapi laktasi. Ukuran sampel yang digunakan sebanyak 30 responden pada setiap lokasi dengan total sampel pada penelitian sebanyak 60 responden. Responden akan dipilih sesuai strata dengan proporsional pada masing-masing strata. Pemilihan peternak dilakukan secara acak sesuai proporsi setiap starta.

Tabel 3 Daftar Kelompok Peternak di Kecamatan Pangalengan

No	Nama Kelompok	Jumlah Peternak (orang)
1	Babakan Kiara	35
2	Bojong Waru	43
3	Ciawi	34
4	Cipanas	236
5	Cipangisikan	58
6	Cisangkuy	25
7	Citere	113
8	Gunung Cupu	150
9	Kebon Jambu	36
10	Los Cimaung	201
11	Mekar Mulya	115
12	Pangalengan	59
13	Pangkalan	47
14	Pulosari	23
15	Sukamenak	31
16	Wanasuka	23
17	Warnasari	183
18	Wates	43

Sumber : KPBS Pangalengan 2019

Tabel 4 Daftar Kelompok Peternak di Kecamatan Cangkringan

No	Nama Kelompok	Jumlah Peternak (orang)
1	Kalitengah Lor	24
2	Tanggung	3
3	Srunen 1	27
4	Srunen 2	8
5	Singlar	42
6	Kaliadem (Sabrang wetan)	18
7	Kepuh	24
8	Gading	25
9	Sabrangwetan	12
10	Weron	11
11	Karangkendel	30
12	Huntap	34
13	Tanjung	13
14	Ngudiraharjo 1	29
15	Ngudiraharjo 2	24
16	Petung	22
17	Manggong	14
18	Tlukan	7
19	Gondang	6

Sumber : Koperasi Sarana Makmur Cangkringan 2019

Responden dipilih sebanyak 30 orang dari masing-masing lokasi. Pada Kecamatan Pangalengan dibagi menjadi 3 kelompok kepemilikan yaitu kepemilikan sapi laktasi 1-3 ekor, 4-6 ekor dan 7 ekor lebih. Persentase kepemilikan sapi laktasi 1-3 ekor sebanyak 73,3% dari total anggota kelompok. Sedangkan kepemilikan sapi 4-6 ekor sebesar 23,3% dan sisanya 3,4% memiliki sapi diatas 7 ekor. Pada kelompok peternak tersebut didapatkan sebanyak 22 orang responden kepemilikan 1-3 ekor sapi, 7 orang responden dan sisanya 3,4% memiliki sapi diatas 7 ekor. Pada kelompok peternak tersebut didapatkan sebanyak 22 orang responden kepemilikan 1-3 ekor sapi, 7 orang responden yang memiliki 4-6 ekor sapi dan 1 orang yang memiliki sapi lebih dari samadengan 7 ekor.

Responden pada lokasi penelitian di Kecamatan Cangkringan memiliki 2 kelompok kepemilikan sapi perah yaitu 1-2 ekor dan lebih dari sama dengan 3 ekor sapi laktasi. Pada lokasi ini diambil 3 kelompok untuk memperbanyak pemilihan responden sehingga ketika dibandingkan dengan peternak di Kecamatan Pangalengan tidak terlalu jauh. Pada ketiga kelompok ini terdapat 80% peternak masuk dalam kategori memiliki sapi perah 1-2 ekor, sisanya 20% memiliki sapi 3-4 lebih ekor sapi laktasi. Dari persentase tersebut maka didapatkan 24 orang responden yang memiliki sapi 1-2 ekor dan 6 orang responden yang memiliki sapi perah 3-4 ekor lebih.

B. Teknik Pengumpulan dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang akan digunakan dalam melakukan deskriptif analisis sehingga mencapai tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder dalam penelitian adalah data pendukung penelitian untuk menguatkan hasil penelitian.

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui tahapan wawancara dengan responden penelitian. Teknik pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara bertanya secara langsung dibantu dengan kuisioner kepada para peternak sapi perah di dua lokasi penelitian. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang identitas peternak, proses usaha ternak sapi perah, biaya yang dikeluarkan, penerimaan usaha ternak

sapi perah serta manfaat ekonomi koperasi, selain itu juga ditanyakan pekerjaan dan pendapatan selain usaha ternak sapi perah.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan melihat atau mengamati proses usaha ternak sapi perah secara langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data observasi yang diamati meliputi kegiatan usaha ternak sapi perah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara pencatatan data yang telah ada pada instansi terkait penelitian. Data sekunder ini meliputi gambaran umum suatu wilayah dan kondisi pertanian terutama sektor peternakan sapi perah di wilayah penelitian. Data ini diperoleh dari koperasi tempat penelitian, kementerian pertanian atau dinas terkait, badan pusat statistik, surat kabar dan buku serta jurnal. Hasil data sekunder ini dapat menjadi penunjang dari hasil penelitian.

C. Asumsi dan Pembatasan Masalah

1. Asumsi

- a. Seluruh produksi susu pada setiap peternak terjual

2. Pembatasan Masalah

- a. Usaha ternak sapi perah yang diambil sampel adalah peternak yang masih aktif budidaya pada tahun 2019.
- b. Data yang diambil adalah data satu tahun pendapatan usaha ternak sapi perah.
- c. Data penjualan susu yang diambil adalah data satu bulan yang dikonfersi dalam satu tahun

- d. Jenis sapi yang diteliti pada peternak responden adalah bangsa sapi FH karena yang paling banyak dibudidayakan.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pendapatan usaha ternak sapi perah adalah total penerimaan dikurangi total biaya.
2. Produksi susu adalah total susu yang dihasilkan dihitung dalam satuan liter.
3. Penjualan pedet adalah penjualan anakan sapi yang dihitung dalam satuan Rp/ekor.
4. Penjualan sapi afkir adalah penjualan sapi betina tua yang sudah tidak maksimal dalam produksi susu dihitung dalam satuan Rp/ekor.
5. Penjualan kotoran atau pupuk kandang adalah total kotoran sapi yang dihasilkan dihitung dengan satuan kilogram (Kg).
6. Penerimaan adalah total hasil usaha sapi perah yang diperoleh dari penjualan susu ditambah penjualan pedet, penjualan sapi afkir dan kotoran dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
7. Biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi perah dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
8. Jumlah ternak adalah jumlah kepemilikan sapi yang diusahakan oleh peternak dihitung dalam satuan ekor.
9. Pakan hijau adalah pakan ternak yang berasal dari tumbuhan yang dihitung dalam satuan rupiah / kg.
10. Pakan konsentrat adalah pakan tambahan yang berserat sesuai kebutuhan sapi perah yang dihitung dalam satuan rupiah/Kg.

11. Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam kegiatan usaha ternak sapi perah dihitung dalam satuan HKO.
12. MEK adalah total pendapatan dari koperasi dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
13. MEK langsung adalah selisih harga pelayanan dari koperasi dengan harga diluar koperasi dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
14. MEK tidak langsung adalah pendapatan tidak langsung dari koperasi dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
15. *On farm* yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari usaha peternakan sapi perah.
16. *Off farm* yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari bidang pertanian diluar dari usaha ternak sapi perah.
17. *Non farm* yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usaha ternak sapi perah dan usaha dibidang pertanian.
18. Total pendapatan rumah tangga peternak sapi perah adalah seluruh pendapatan anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga dihitung dalam satuan rupiah/ bulan.

E. Teknik Analisis Data

1. Pendapatan Usaha ternak sapi perah

Untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan dapat dilakukan dengan cara mengetahui total biaya masing-masing lokasi dan mengetahui total penerimaan, selanjutnya total penerimaan dikurangi total biaya pada masing-masing lokasi. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

NR : *Net Revenue* (Pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

Untuk mencari total biaya maka dapat menggunakan rumus

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC : Total biaya

TEC : Total biaya eksplisit

TIC : Total biaya implisit

Sedangkan untuk mencari penerimaan dapat dilakukan dengan rumus

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan (Rp)

Q : Total produksi (liter/ekor)

P : Harga jual (Rp)

Produk yang dihasilkan dalam usaha ternak ada beberapa macam yaitu susu, pedet, sapi afkir dan kotoran atau pupuk kandang.

Setelah diketahui pendapatan usaha ternak pada masing-masing lokasi barulah akan dibandingkan. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui pendapatan usaha ternak dimanakah yang lebih baik.

2. Manfaat Ekonomi Koperasi (MEK)

Untuk mengetahui besarnya manfaat koperasi di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur Cangkringan.

$$MEK = MEL + METL$$

Keterangan

MEK : Mmanfaat Ekonomi Koperasi

MEL : Manfaat Ekonomi Langsung (Harga Pelayanan)

METL : Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (Sisa Hasil Usaha)

Manfaat ekonomi langsung koperasi dapat disebut harga pelayanan dimana semua pelayanan yang didapatkan dari koperasi akan di bandingkan dengan harga luar koperasi sehingga mendapatkan selisih harag yang menjadi manfaat ekonomi langsung koperasi. Semua pelayanan setiap koperasi akan di cari manfaat ekonomi tidak langsung.

Manfaat ekonomi koperasi tidak langsung adalah manfaat ekonomi yang diterima anggota tetapi tidak langsung saat transaksi seperti sisa hasil usaha (SHU). Sisa hasil usaha ini diterima setahun sekali. Untuk menghitung dalam satu bulan maka sisa hasil usaha dibagi 12 bulan.

3. Pendapatan rumah tangga peternak

Pendapatan rumah tangga peternak sapi perah adalah keseluruhan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petrnak sapi perah. Untuk menghitung pendapatan rumah tangga peternak di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$P_{RT} = P_1 + P_2 + P_3 + P_4$$

Keterangan

P_{RT} : Pendapatan rumah tangga perternak sapi perah

P_1 : pendapatan on farm

P_2 : MEK

P_3 : pendapatan off farm

P_4 : pendapatan non farm

Setelah diketahui pendapatan rumah tangga pada masing-masing lokasi penelitian barulah dibandingkan hasilnya secara matetematika. Selisih dari pendapatan rumah tangga peternak dapat dianalisis darimana perbedaan pendapatan rumah tagga pada setiap peternak responden.